

**Sosialisasi Urgensi Ilmu (Kuliah) bagi Generasi Muda di Pondok Salaf
Nurul Hidayah Leuwisadeng Bogor**

Agus Ali¹, Raden Dimas Taufik Rahmat², Nabila Salsabil³

^{1,2,3}Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

agus.ali@iuqibogor.ac.id¹, svtscoups038@gmail.com²,

nabilasalsyabil15@gmail.com³

ABSTRACT

Knowledge is very important for every individual and can even elevate human dignity. In Islam, seeking knowledge is also an act of worship to Allah with specific goals. The importance of having knowledge is to prove the power of Allah SWT. The goal is to strengthen human belief and faith in Allah SWT. With knowledge, humans can read the Qur'an which contains all the issues on earth and study the universe created by Allah. This type of research is field research conducted by being directly present at the object, especially to gather data and information. The nature of this research is qualitative, producing descriptive data in the form of written or oral words from the people or subjects observed. The PKM on the Socialization of the Urgency of Knowledge (Lectures) for the Younger Generation is aimed at teachers at Pondok Salaf Nurul Hidayah in Bogor Regency and has received enthusiastic responses. The students of Pondok Salaf Nurul Hidayah in Bogor Regency also responded well, even hoping for the socialization/seminar/workshop activities related to the Urgency of Knowledge (Lectures) for the Younger Generation to be good, correct, directed, and sustainable.

Keywords: socialization, urgency of knowledge (lecture), young generation

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan sangat penting bagi setiap individu bahkan dapat meningkatkan martabat manusia. Dalam Islam, menuntut ilmu juga merupakan ibadah kepada Allah dengan matlamat tertentu. Pentingnya mempunyai ilmu adalah untuk membuktikan kekuasaan Allah SWT. Matlamat ini adalah untuk menguatkan kepercayaan dan keimanan manusia terhadap Allah SWT. Dengan ilmu, manusia dapat membaca Al-Qur'an yang berisi segala persoalan di muka bumi ini dan mengkaji alam semesta ciptaan Allah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, terutama untuk mengumpulkan data dan informasi. Sifat penelitian ini adalah kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. PKM mengenai Sosialisasi Urgensi Ilmu (Kuliah) bagi Generasi Muda dan berkelanjutan ini ditujukan kepada guru-guru di Pondok Salaf Nurul Hidayah Kabupaten Bogor dan mendapat respon yang antusias. Santri Pondok Salaf Nurul Hidayah Kabupaten Bogor juga merespons dengan baik, bahkan mengharapkan kegiatan sosialisasi/seminar/*workshop* kembali terkait Urgensi Ilmu (Kuliah) bagi Generasi Muda yang baik, benar, terarah, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: sosialisasi, urgensi ilmu (kuliah), generasi muda

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan amat penting bagi setiap individu bahkan dapat meningkatkan martabat manusia. Di dalam Islam, menuntut ilmu juga merupakan suatu ibadah kepada Allah dan terdapat beberapa matlamat tertentu dalam proses menuntut ilmu. Pentingnya mempunyai ilmu adalah untuk membuktikan kekuasaan Allah SWT. Matlamat ini adalah untuk menguatkan kepercayaan dan keimanan manusia terhadap Allah SWT. Dengan adanya ilmu, manusia dapat membaca Al-Qur'an yang mana terkandung segala persoalan yang wujud di muka bumi ini. Ilmu juga membolehkan manusia mengkaji alam semesta ciptaan Allah ini.

Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada hal-hal ke akhiratan saja, tetapi juga tentang keduniaan. Jelaslah kunci utama keberhasilan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ilmu. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan di mana saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi semua orang, di mulai dari yang kecil sampai yang tua. Pendidikan juga sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri.

Ini membuktikan bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perlu diketahui bersama, generasi muda merupakan garda terdepan dalam membangun bangsa dan sebagai generasi penerus bangsa, yang di mana generasi sekarang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Dengan berkuliah, generasi muda sekarang akan mendapatkan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih. Karena saat ini sudah banyak sekali generasi muda yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Dengan mereka terdidik, maka mereka akan sadar betapa pentingnya meneruskan perjuangan bangsa ini demi banyak orang. Dengan kompetensi yang dimiliki dari lulusan perguruan tinggi, tentunya generasi muda akan menjadikan kuliah sebagai solusi untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas. Serta membantu untuk meraih karir yang lebih baik. Dan dengan berkuliah, generasi muda akan mendapatkan banyak sekali manfaatnya.

Pondok Salaf Nurul Hidayah terletak di Lewisadeng Bogor, hasil wawancara dengan ustad Asep, bahwa santri dewasa di pesantren ini, mayoritas hanya mondok dan mengaji saja, mayoritas santri dewasa hanya lulusan Madrasah Aliyah dan tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan, kemungkinan besar belum menyadarinya akan urgensi pendidikan di bangku kuliah, oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengabdian tentang "Sosialisasi Urgensi Kuliah bagi Generasi Muda di Pondok Salaf Nurul Hidayah Lewisadeng Bogor". Besar harapan bagi penulis setelah kegiatan PKM ini banyak santri dewasa yang melanjutkan studi lanjutnya ke jenjang

perkuliahan demi terbangunnya generasi muda yang unggul dan bisa berkiprah di masyarakat terutama dalam hal pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usaha untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, yakni bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Sidiq et al., 2019).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan antar personal, artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih mengadakan kontak atau berhubungan langsung dengan orang-orang sekitar lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti diharapkan dapat mencari dengan leluasa informasi dan mendapatkan data lebih terperinci yang diperlukan untuk kepentingan penelitian (Unaradjan, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ilmu

Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab, yaitu (*alima, ya'lamu, 'ilman*) yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu ialah deskripsi data pengalaman secara lengkap dan bertanggung jawab dalam rumusan-rumusannya yang sesederhana mungkin (Syaban, 2019).

Ilmu merupakan perkataan yang memiliki makna lebih dari satu arti. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dalam memaknai apa yang dimaksud. Menurut cakupannya, pertama-tama ilmu adalah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah dalam satu kesatuan. Dalam arti kedua, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok tertentu. Maksud dari pengertian ini adalah bahwa ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus (Junaidi, 2018).

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini dalam kegiatannya menggunakan lambang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang kita pikirkan. Bahasa adalah salah satu lambang tersebut di mana objek-objek kehidupan yang konkrit dinyatakan dengan kata-kata dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna (Nata, 2018).

Kedudukan Ilmu dalam Islam

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia disamping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu (Suryani & Habibah, n.d.).

Di dalam Al-Qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari Al-Qur'an sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr Mahadi Ghulsyani sebagai berikut: Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al-Qur'an dan Al-sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan Ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Andreas, n.d.).

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut ilmu, dan ilmu yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan hal-hal yang dilarangnya.

Di samping ayat Al-Qur'an yang memosisikan ilmu dan orang berilmu sangat istimewa, Al-Qur'an juga mendorong umat Islam untuk berdoa agar ditambah ilmu, *dan katakanlah, Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan* (Siregar, 2019). Dalam hubungan inilah konsep membaca, sebagai salah satu wahana menambah ilmu menjadi sangat penting, dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca, sebagaimana terlihat dari firman Allah yang pertama diturunkan, yaitu sura Al-Alaq yang artinya:

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".* (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Ayat-ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal saleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal, sehingga Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan membentuk segitiga pola hidup yang kukuh ini seolah menengahi antara iman dan amal.

Di samping ayat-ayat Al-Qur'an, banyak juga hadis yang memberikan dorongan kuat untuk menuntut ilmu, antara lain hadis berikut:

Artinya: *“Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”* (hadis riwayat Baihaqi).

Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.

Artinya: *“sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena rela atas apa yang dia tuntut”* (hadis riwayat Ibnu Abdil Bar).

Dari hadis tersebut di atas, semakin jelas komitmen ajaran Islam pada ilmu, di mana menuntut ilmu menduduki posisi fardhu (wajib) bagi umat Islam tanpa mengenal batas wilayah. Oleh karena itu, ilmu menempatkan posisi yang sangat urgen dalam Islam (Amin, 2022).

Ilmu dalam Konsep Islam

Islam sangat menghargai sekali ilmu. Allah berfirman dalam banyak ayat Al-Qur’an supaya kaum muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Al-Qur’an, al-Hadis, dan para sahabat menyatakan supaya mendalami ilmu pengetahuan.

Artinya: *“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”*. (Q.S. Al- Zumar: 9)

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Mujadillah: 11)

Selain Al-Qur’an, Rasulullah SAW juga memerintahkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu, bahwa orang yang mempelajari ilmu, maka kedudukannya sama seperti seorang yang sedang berjihad di medan perjuangan.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Barang siapa yang mendatangi masjidku ini, yang dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang akan dipelajarinya atau diajarkannya, maka kedudukannya sama dengan mujahid di jalan Allah. Dan siapa yang datang untuk maksud selain itu, maka kedudukannya sama dengan seseorang yang melihat barang perhiasan orang lain.”* (HR. Ibnu Majah dari Abu Hurairah) (Aulia, n.d.). Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya: *“Barangsiapa yang pergi menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.”* (HR. Timidzi).

Selain Al-Qur’an dan al-Hadis, para sahabat juga menyatakan bahwa sangat penting bagi kaum muslimin memiliki ilmu pengetahuan. Seperti Ali bin Abi Talib ra., berkata: *“Ilmu lebih baik dari pada harta, oleh karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu itu adalah yang menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan). Ilmu adalah penguasa, sedang harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa.*

Jasa-jasa mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap ada/membekas di dalam hati.”

Mu'az bin Jabal ra. mengatakan: “Tuntutlah ilmu, sebab menuntutnya untuk mencari keridhaan Allah adalah ibadah, mengetahuinya adalah khashyah, mengkajinya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah dan mendiskusikannya adalah tasbih. Dengan ilmu, Allah diketahui dan disembah, dan dengan ilmu pula Allah diagungkan dan ditauhidkan. Allah mengangkat (kedudukan) suatu kaum dengan ilmu, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dan imam bagi manusia, manusia mendapat petunjuk melalui perantaraan mereka dan akan merujuk kepada pendapat mereka” (Harianto, n.d.).

Selain pentingnya ilmu, para ulama kita juga memadukan ilmu dengan amal, fikir dan zikir, akal dan hati. Kondisi tersebut tampak jelas dalam contoh kehidupan para ulama kita, seperti Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Bukhari. Al-Hakam bin Hisyam al-Tsaqafi mengatakan: “Orang menceritakan kepadaku di negeri Syam, suatu cerita tentang Abu Hanifah, bahwa beliau adalah seorang manusia pemegang amanah yang terbesar. Sultan mau mengangkatnya menjadi pemegang kunci gudang kekayaan negara atau memukulnya kalau menolak. Maka Abu Hanifah memilih siksaan dari pada siksaan Allah Ta'ala.” Al-Rabi mengatakan: “Imam Syafi'i menghatamkan Al-Qur'an misalnya, dalam bulan Ramadan, enam puluh kali. Semuanya itu dalam salat (Bagus & Hamidah, 2021).

Imam Bukhari menyatakan: “(Aku tidak menulis hadis dalam kitab Sahih kecuali aku telah mandi sebelum itu dan telah shalat dua rakaat)”. Bukan saja dalam ilmu-ilmu agama, ulama kita yang berwibawa telah mewariskan kita berbagai karya yang sehingga kini masih selalu kita rasakan manfaatnya. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum pun, para pemikir muslim terdahulu sangat berperan. Al-Khawarizmi, Bapak matematika, misalnya, dengan gagasan al-jabarnya telah sangat memengaruhi perkembangan ilmu matematika. Tanpa pemikiran Al-Khawarizmi, tanpa sumbangan angka-angka Arab, maka sistem penulisan dalam matematika merupakan sebuah kesulitan. Sebelum memakai angka-angka Arab, dunia Barat bersandar kepada sistem angka Romawi (Mahmudah et al., 2023).

Terbayang oleh kita betapa rumit, dan bertele-telenya sistem penulisan angka Romawi. Dengan penggunaan angka-angka Romawi, maka akan banyak memakan waktu dan tenaga untuk mengoperasikan sistem hitungan. Seandainya dunia Barat masih berketat dengan menggunakan angka Romawi, tentunya mereka masih mundur. Sebabnya, angka Romawi tidak memiliki kesederhanaan. Namun, disebabkan sumbangan angka-angka Arab, disebabkan sumbangan pemikiran Al-Khawarizmi, maka pengerjaan hitungan yang rumit pun menjadi lebih sederhana dan mudah. Menarik untuk dicermati, Al-Khawarizmi menulis karyanya dalam bidang matematika karena didorong oleh motivasi agama untuk menyelesaikan persoalan hukum warisan dan hukum jual beli.

Selain itu, masih banyak lagi pemikir muslim yang sangat berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah seorang di antaranya adalah Ibn Sina. Ketika baru berusia 21 tahun, beliau telah menulis al-Hasilwa al-Mahsul yang terdiri dari 20 jilid. Selain itu, beliau juga telah menulis al-Shifa (Penyembuhan), 18 jilid; al-

Qanun fi al-Tibb (Kaidah-kaidah dalam Kedokteran), 14 jilid; Al-Insaf (Pertimbangan), 20 jilid; al- Najat (Penyelamatan), 3 jilid; dan Lisan al' Arab (Bahasa Arab), 10 jilid.

Karyanya al-Qanun fi al-Tibb telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo Spanyol pada abad ke 12. Buku al-Qanun fi al-Tibb dijadikan buku teks rujukan utama di universitas-universitas Eropa sampai abad ke17. Disebabkan kehebatan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, maka para sarjana Kristen mengakui dan kagum dengan Ibn Sina. Seorang pendeta Kristen, G.C. Anawati, menyatakan: "Sebelum meninggal, ia (Ibnu Sina) telah mengarang sejumlah kurang lebih 276 karya. Ini meliputi berbagai subjek ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, musik, syair, teologi, politik, matematika, fisika, kimia, sastra, kosmologi, dan sebagainya."

Disebabkan kehebatan kaum muslimin dalam bidang ilmu pengetahuan, maka sebenarnya pada zaman kegemilangan kaum muslimin, orang-orang Barat meniru kemajuan yang telah diraih oleh orang-orang Islam. Jadi, kegemilangan Barat saat ini tidak terlepas dari pada sumbangan pemikiran kaum Muslimin pada saat itu. Hal ini telah diakui oleh para sarjana Barat.

Selain itu, para ulama kita dahulu menguasai beragam ilmu. Fakhruddin al-Razi, misalnya, menguasai Al-Qur'an, Al-Hadith, tafsir, fiqh, usul fiqh, sastra Arab, perbandingan agama, logika, matematika, fisika, dan kedokteran. Bukan hanya Al-Qur'an dan al-Hadis yang dihafal, bahkan beberapa buku yang sangat penting dalam bidang usul fikih seperti al-Shamil fi Usul al-Din, karya Imam al-Haramain al-Juwayni, al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Basri dan al-Mustasfa karya al-Ghazali, telah dihafal oleh Fakhruddin al-Razi (Junaidi, 2018).

Dengan melihat uraian sebelumnya, nampak jelas bagaimana kedudukan ilmu dalam ajaran Islam. Al-Qur'an telah mengajarkan bahwa ilmu dan para ulama menempati kedudukan yang sangat terhormat, sementara hadis nabi menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dari sini timbul permasalahan apakah segala macam ilmu yang harus dituntut oleh setiap muslim dengan hukum wajib (fardu), atau hanya ilmu tertentu saja? Hal ini mengemuka mengingat sangat luasnya spesifikasi ilmu dewasa ini.

Pertanyaan tersebut di atas nampaknya telah mendorong para ulama untuk melakukan pengelompokan (klasifikasi) ilmu menurut sudut pandang masing-masing, meskipun prinsip dasarnya sama, bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Syech Zarnuji dalam kitab Ta'limu al-Muta'alim ketika menjelaskan hadis bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim menyatakan: Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak wajib bagi setiap muslim dan muslimah menuntut segala ilmu, tetapi yang diwajibkan adalah menuntut ilmu perbuatan ('ilmu al-hal) sebagaimana diungkapkan, sebaik-baik ilmu adalah Ilmu perbuatan dan sebagus-bagus amal adalah menjaga perbuatan.

Kewajiban manusia adalah beribadah kepada Allah, maka wajib bagi manusia (Muslim, Muslimah) untuk menuntut ilmu yang terkait dengan tata cara tersebut, seperti kewajiban shalat, puasa, zakat, dan haji, mengakibatkan wajibnya menuntut

ilmu tentang hal-hal tersebut (Al-Faifi, 2013).

Pentingnya Kita Mempelajari Ilmu

Betapa pentingnya kita mempelajari dan memahami ilmu, yaitu:

1. Perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.
2. Hanya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. 39: 9)
3. Hanya orang yang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan. (Q.S. 29: 43)
4. Allah memerintahkan agar manusia berdoa agar ilmunya bertambah.
5. Orang yang mencari ilmu berjalan di jalan Allah, telah melakukan ibadah.

Pentingnya ilmu menurut agama Islam, dorongan serta kewajiban mencari dan menuntut ilmu seperti disebutkan di atas, telah menjadikan dunia Islam pada suatu masa di zaman lampau menjadi pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan.

Di masa yang akan datang kejayaan yang telah ada itu, Insya Allah akan datang kembali kalau pemeluk agama Islam menyadari makna firman Allah: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mempelajari dan mengamalkan agama Islam secara menyeluruh."

Manfaat mempelajari ilmu bagi kehidupan kita, yaitu:

1. Akan mendapatkan pahala secara terus menerus bagi yang mengajarkannya.
2. Ilmu memberikan kepada yang memiliki pengetahuan untuk membedakan apa yang terlarang dan yang tidak, menerangi jalan kesurga, kawan di waktu sepi dan teman ketika kita kehilangan sahabat.
3. Ilmu memimpin kita kepada kebahagiaan, menghibur kita dalam duka, perhiasan dalam pergaulan, perisai terhadap musuh.
4. Hamba Allah mencapai kebaikan, memperoleh kedudukan yang mulia, dapat berhubungan dengan raja-raja di dunia, kebahagiaan akhirat (Umar, 2022).

Mencari ilmu sampai ke negeri Cina, peribahasa di atas mengandung arti bahwa ilmu yang dituntut yang dicari tidak hanya ilmu agama tetapi semua ilmu yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak. Seperti dalam sabda Nabi SAW: "Barang siapa yang menginginkan kebaikan di dunia hendaklah ia mencari ilmu, barang siapa yang menginginkan kebaikan di akhirat hendaklah ia mencari ilmu dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya hendaklah ia mencari ilmu." Sebab kebaikan kehidupan dunia dan di akhirat hanya dapat dicapai dengan ilmu.

Dr. Syamsuddin Arif mengatakan sumber ilmu dalam Islam ada; persepsi indera (*idrak al-hawas*), proses akal sehat (*ta'aqqul*), intuisi sehat (*qalb*), dan *khobar shadiq*. Persepsi inderawi meliputi yang lima (indera pendengar, melihat, perasa, penyium, penyentuh), daya ingat atau memori, penggambaran dan estimasi. Proses akal mencakup nalar dan alur pikir. Dengan alur pikir kita bisa berartikulasi, menyusun proposisi, menyatakan pendapat, berargumentasi, melakukan analogi, membuat putusan dan menarik kesimpulan (Junaidi, 2018).

Selanjutnya dengan intuisi *qalbu* seseorang dapat menangkap pesan-pesan isyarat ilahi, *fath*, *ilham*, *kasyf*, dan sebagainya. Sumber lain yang tak kalah pentingnya adalah *khobar shadiq*, yang berasal dari dan bersandar pada otoritas. Sumber khobar shadiq, apalagi dalam urusan agama, adalah wahyu (Kalam Allah dan Sunnah Rasull-Nya) yang diterima dan diteruskan yakni ditransmit (*ruwiyah*) dan ditransfer (*nuqila*) sampai ke akhir zaman.

Dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu yang primer karena ia berkaitan langsung dengan realitas absolute, yaitu Allah SWT. Bahkan penggalan ilmu pengetahuan dapat ditemukan di dalam wahyu. Hal ini berbeda dengan Barat yang menolak sama sekali wahyu sebagai sumber ilmu. Wahyu tidak dapat diverifikasi secara ilmiah. Dalam konteks epistemologi, sebenarnya konsepsi Islam lebih komprehensif daripada Barat yang membatasi pada ranah empirik saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

PKM mengenai sosialisasi Urgensi Ilmu (Kuliah) bagi Generasi Muda dan juga berkelanjutan ini ditujukan kepada guru-guru di santri Pondok Salaf Nurul Hidayah Kabupaten Bogor telah terlaksana dengan baik.

PKM mengenai sosialisasi Urgensi Ilmu (Kuliah) bagi Generasi Muda dan juga berkelanjutan ini ditujukan kepada santri Pondok Salaf Nurul Hidayah Kabupaten Bogor mendapatkan respon yang antusias dari para peserta.

Didapatkan 2 pertanyaan dari peserta sosialisasi (santri-santri) terkait materi Urgensi Ilmu di pesantren tersebut mengharapkan ada kegiatan sosialisasi/seminar/*workshop* kembali terkait Urgensi Ilmu (Kuliah) bagi Generasi Muda yang baik dan benar, terarah, dan juga berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faifi, S. S. A. Y. (2013). Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq. Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, S. M. (2022). Sejarah Dakwah. Amzah.
- Andreas, S. P. (n.d.). Pembelajaran Al-Qur'an Tingkat Dasar, Menengah, dan Mahir yang Terintegrasi oleh Teknologi Berbasis Personalized Learning. GUEPEDIA.
- Aulia, A. (n.d.). Konsep Imlu Menurut Hadist.
- Bagus, S., & Hamidah, T. (2021). Profesionalisme Kerja dalam Al-Qur'an: Urgensi Ilmu dalam Menunjang Profesionalisme. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 47-62.
- Harianto, A. (n.d.). Religiousitas Sains: Menggugat Paradigma Sains Barat Sekuler, Menjawab Kegagalan Ilmu Pengetahuan (Ilmu Hukum).
- Junaidi, M. (2018). Urgensitas Ilmu Menurut Konsep Islam. At-Tarbawi.
- Mahmudah, A., Wulandari, R. I., & Santosa, S. (2023). Konsep Ilmu dalam Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2099-2112.
- Nata, A. (2018). Islam dan ilmu pengetahuan. Prenada Media.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Siregar, D. F. (2019). Science in Hadith: Philosophical-Historical Perspective. *Journal of Islamicate Studies*, 2(1), 41-56.
- Suryani, L., & Habibah, S. (n.d.). Keutamaan Ilmu Pengetahuan. Bunga Rampai.
- Syaban, M. (2019). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(2), 131-141.
- Umar, B. (2022). Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis. Amzah.
- Unaradjan, D. D. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.